

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1 Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan pendidik untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang dilakukan. Istilah model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Arends dalam Trianto (2011, h.17), mengemukakan "*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*". istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya dan sistem pengelolaannya.

Joyce & Weil dalam Rusman (2016, h.133), berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.

Sedangkan menurut Istarani(2011, h.1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajarnya meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta fasilitas yang terkait yang digunakan secara lagsung atau tidak langsung dalam proses belajar.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah sebuah rencana pendekatan yang berupa rangkaian

proses penyajian materi ajar yang terstruktur yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

2.1.2 Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Model pembelajaran *student facilitator and explaining* merupakan sebuah model pembelajaran yang lebih mengutamakan kepada bagaimana motivasi belajar dan aktifitas peserta didik menjadi meningkat dan merangsang siswa untuk mampu menyampaikan ide dan gagasan yang telah ia miliki kepada teman sekelasnya.

Menurut Kurniasih (2016, h.77) model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya. Model pembelajaran ini akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran yang akan dipresentasikan. Berbeda halnya yang dikatakan oleh Shoimin (2014, h.183) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk penguasaan materi.

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* adalah salah satu model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mampu menyampaikan ide atau gagasan yang mereka miliki kepada teman-temannya. Bukan hanya itu, model ini juga dirancang agar mampu meningkatkan motivasi dan aktifitas peserta didik dalam proses belajar mengajar sehingga dapat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Model pembelajaran *Student Facilitator and*

Explaining merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menjadi seorang guru dan membagikan pemahaman yang mereka miliki kepada teman-temannya (Putut Bayuaji, 2017,h.16). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Model pembelajaran Student Facilitator and Explaining* merupakan model yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pemahaman yang mereka miliki.

1. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Setiap model pembelajaran pasti memiliki langkah-langkah atau sintaks untuk melakukannya. Pada model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan oleh guru atau pendidik, Sebagaimana yang disampaikan oleh Aris Shoimin yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menyampaikan materi dan kompetensi yang ingin dicapai.
- b. Guru mendemonstrasikan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep. Hal ini biasa dilakukan secara bergantian
- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat dari siswa.
- e. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat ini.
- f. Penutup (Aris Shoimin, 2014,h.184).

Sedangkan menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani (2016, h.77) langkah-langkah model pembelajaran *Student Fasilitator and Explaining* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut.
- b. Guru menerangkan atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
- c. Kemudian memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan atau peta konsep, dan proses ini bias dilakukan secara bergiliran.

- d. Guru menyimpulkan ide atau pendapat siswa.
- e. Guru menerangkan materi yang disajikan sebagai kesimpulan, dan kemudian menutup pelajaran seperti proses yang seharusnya.

2. Kelebihan Dan Kekurangan Model Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*.

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, sama halnya dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ini, seperti yang dijelaskan Aris Shoimin (2014,h. 185) sebagai berikut:

1) Kelebihan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1. Materi yang ditampilkan lebih jelas dan konkrit.
2. Dapat meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
3. Melatih siswa untuk menjadi guru karena siswa diberikan kesempatan untuk mengulangi penjelasan guru yang telah dia dengar.
4. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
5. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan ide atau gagasan.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah dapat membuat materi yang disampaikan menjadi lebih jelas, meningkatkan daya serap peserta didik, memacumotivasi belajar peserta didik dan melatih peserta didik untuk menjadi guru dikelasnya. Jadi model ini dapat dijadikan sebagai salah satu model yang dapat membantu meningkat motivasi belajar peserta didik di kelas.

2) Kekurangan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

1. Siswa yang malu tidak mau mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru kepadanya atau banyak siswa yang kurang aktif.
2. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya atau menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran.
3. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
4. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwasanya selain memiliki kelebihan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* juga memiliki kekurangan seperti adanya pendapat yang sama yang disampaikan oleh peserta didik sehingga sebagian peserta didik ada yang kurang trampil dalam menyampaikan pendapatnya. Akan tetapi hal tersebut kembali lagi kepada guru bagaimana cara guru tersebut untuk mengatasi kekurangan tersebut.

2.1.3 Hasil Belajar

1. Deskripsi Belajar

Belajar merupakan usaha sadar dan terencana dan belajar tidak harus duduk di dalam kelas melainkan bisa dimana saja dan kapan saja. Islam sangat memperhatikan mengenai persoalan belajar, hal ini dapat dilihat pada wahyu yang pertama diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW (surah Al-Alaq [96]1-5). Dalam perspektif psikologis belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya (Syarif Nurjan, 2016, h. 16)

Surah Al-alaq [96]: 1-5

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ لِلْإِنْسَانِ مَا يَشْكُرُ ۝ أَلَمْ يَعْلَمْ بِآلْقَامِهِ ۝ عَلَّمَ الْقَلَمَ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1), Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5).

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwasanya dalam islam itu sendiri telah menganjurkan umatnya untuk senantiasa belajar karena tanpa belajar manusia tidak akan mengetahui apa sebagaimana pada ayat kelima surah al-alaq yang

artinya “Dia (Allah) mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” dari penggalan makna ayat tersebut jelas bahwasanya manusia tidak mengetahui apapun dengan belajarliah manusia akan mendapatkan pengetahuan dan pemahaman.

Barlow dalam Nurjan (2016, h.15) menyatakan bahwa “belajar adalah *a process of progressive behaviour adaptation* (proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif). Sedangkan menurut Gagne & Berliner dalam Rusman (2013, h.85) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku yang muncul karena pengalaman. Berbeda dengan apa yang dikemukakan oleh Abdul Majid (2012,h.107) mengemukakan bahwa belajar adalah sebuah proses penambahan bagian demi bagian informasi baru terhadap informasi yang telah mereka ketahui dan kuasai sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat penulis simpulkan bahwasannya belajar adalah sebuah proses penambahan pengetahuan, informasi dan perubahan perilaku sebagai akibat dari pengalaman dan proses yang akan berbekas di diri setiap individu.

2. Definisi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran baik itu hasil belajar kognitif (pengetahuan), afektif (perilaku), dan psikomotorik (keterampilan). Mengapa hal tersebut menjadi penting karena untuk mengetahui apakah proses belajar yang kita lakukan berhasil atau tidaknya maka yang kita lakukan pertama kali adalah melihat hasil belajarnya.

Menurut Omar Hamalik dalam Rusman (2013, h.123) menyatakan bahwa “hasil belajar itu dapat terlihat dari terjadinya perubahan dari persepsi dan

perilaku, termasuk juga perbaikan perilaku”. Kemudian definisi hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar. (Kunandar, 2014, h. 62) Selanjutnya definisi hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar tidak hanya untuk penguasaan konsep teori mata pelajaran saja, tapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2013, h. 123)

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang memiliki tujuan tertentu yang bias berupa pengalaman, informasi, kebiasaan, keterampilan, penyesuaian sosial dan dapat digambarkan melalui hasil evaluasi yang telah ditentukan oleh guru.

Evaluasi yang dilakukan oleh seorang guru sangat penting karena dari hasil evaluasi itulah yang akan menunjukkan hasil belajar yang diperoleh setiap peserta didik. Maka dari itu seorang guru juga harus memiliki kemampuan dalam melakukan evaluasi pembelajaran. Seperti dalam menentuka alat untuk evaluasi hasil belajar, jangan sampai terjadi kesalahan dalam memilih alat untuk melakukan evaluasi pembelajaran sehingga mengakibatkan data yang dihasilkan menjadi tidak valid.

3. Tolak Ukur Hasil Belajar.

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui melalui evaluasi yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaannya seorang guru dapat menggunakan ulangan

harian, pemberian tugas, dan ulangan umum. Dengan cara itulah dapat diketahui tinggi rendahnya hasil belajar peserta didik atau baik buruknya perestasi belajarnya. Disamping itu evaluasi berguna pula untuk mengukur tingkat kemajuan yang dicapai oleh siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu. Adapun alat evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar adalah sebagai berikut :

1) Teknik tes.

Tes merupakan cara yang dipakai dalam pengukuran dibidang pendidikan yang berupa pemberian tugas atau serangkaian pertanyaan-pertanyaan atau soal-soal yang di berikan kepada *testee*. Ada beberapa macam teknik tes menurut Anas Sudijono yaitu tes seleksi, tes awal (*pre-tes*), tes akhir (*post-tes*), tes diagnostic, tes formatif, tes sumatif.

a) Tes seleksi

Tes seleksi sering dikenal dengan istilah “ujian saringan “ atau “ujian masuk”.tes ini dilaksanakan dalam rangka penerimaan calon siswa baru,di mana hasil tes digunakan untuk memilih calon peserta didik yang tergolong paling baik dari sekian banyak calon yang mengikuti tes.

b) Tes awal (*Pre-test*)

Tes jenis ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh manakah materi atau bahan pelajaran yang akan diajarkan telah dapat dikuasai atau belum oleh para peserta didik. Agar nantinya tidak ada peserta didik yang tertinggal dalam proses pembelajaran yang akan dilaksanakan.

c) Tes akhir (*Post-test*)

Tes akhir dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui apakah semua materi pelajaran yang tergolong penting sudah dapat dikuasai dengan sebaik-baiknya oleh para peserta didik.

d) Tes diagnostic

Tes diagnostic adalah tes yang dilaksanakan untuk menentukan atau melihat secara tepat, jenis kesukaran yang dihadapi oleh para peserta didik dalam suatu mata pelajaran tertentu.

e) Tes formatif

Tes formatif (*formative test*) merupakan tes hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauhmanakah peserta didik “telah terbentuk”(sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu.

f) Tes sumatif

Tes sumatif adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai. Di mana hasil dari tes ini digunakan untuk mengisi nilai rapor (anas Sudijono, 2007, h. 68-72)

Dari uraian diatas dapat kita pahami bahwa sangat beragam tolak ukur untuk mengetahui perolehan hasil belajar peserta didik, seperti tes sumatif, tes awal, tes akhir, tes diagnostic, tes formatif, dll. dari berbagai macam jenis tes tersebut tidak dapat digunakan begitu saja karena setiap masing- masing tes memiliki ke gunaannya masing- masing sehingga seorang guru harus memiliki bekal atau pengetahuan tentang tatacara melakukan tes atau evaluasi hasil belajar peserta didik.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan belajar. Karena untuk melihat keberhasilan proses kegiatan pembelajaran maka seorang guru akan melihat hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Untuk mencapai hasil belajar yang baik maka guru harus memperhatikan faktor-faktor yang dapat menyebabkan hasil belajar tersebut menjadi baik atau buruk. Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yakni faktor dari dalam diri peserta didik (faktor internal) dan faktor dari luar diri peserta didik (faktor eksternal).

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut Munadi dalam Rusman adalah sebagai berikut:

1 Faktor Internal

Adapun faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar terbagi menjadi dua yaitu faktor fisiologi dan faktor psikologi.

1) Faktor Fisiologis

Secara umum kondisi fisiologis, seperti kondisi kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani, dan sebagainya. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi siswa dalam menerima materi pelajaran.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor fisiologi merupakan faktor yang berupa kondisi-kondisi fisik peserta didik seperti kesehatan, tidak lelah atau capek, tidak cacat, dll. karena hal tersebut akan sangat berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh peserta didik tersebut.

2) Faktor Psikologis

Setiap individu dalam hal ini siswa pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda, tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya. Beberapa faktor psikologis meliputi intelegensi (IQ), perhatian, minat, bakat, motif, motivasi, kognitif, dan daya nalar siswa.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor psikologis merupakan faktor yang berupa gejala kondisi psikologi peserta didik. Kita ketahui bersama bahwa kondisi psikologi setiap peserta didik itu berbeda-beda. Faktor psikologi bida berupa perhatian, bakat, motivasi, kecerdasan. Sehingga ketika terdapat peserta didik yang memiliki kondisi psikologinya yang kurang baik akan berpengaruh pada hasil belajaryang diperolehnya.

2 Faktor eksternal

Adapun beberapa faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar peserta didik yaitu faktor lingkungan dan faktor instruksional.

1) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar. Fakto lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban, dan lain-lain. Belajar pada tengah hari di ruangan yang memilki ventilasi udara yang kurang tentunya akan berbeda suasana belajarnya dengan belajar di pagi hari yang udaranya masih segar dan di ruangan yang cukup mendukung untuk bernafas lega.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwasanya faktor lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor lingkungan bisa berupa suhu ruangan, udara, kelembaban dan lain-lain.

2) Faktor Instrumental

Faktor-faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang telah direncanakan. Faktor-faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana, dan guru (Rusman, 2013, h. 124)

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor instrumental merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Faktor instrumental merupakan faktor yang dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan oleh seorang guru.

2.1.4 Motivasi Belajar

Motivasi memiliki akar kata dari bahasa latin yaitu *movere*, yang berarti gerak atau dorongan untuk bergerak. Dengan begitu, memberikan motivasi bisa diartikan dengan memberikan daya dorong sehingga sesuatu yang dimotivasi tersebut dapat bergerak. (Purwa Almaja Prawira, 2011, h. 319)

Menurut Mc. Donald, dalam Nurjan (2016, h. 151) mengatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi adalah dorongan dari dalam diri setiap individu yang dapat ditandai dengan adanya tindakan. Oleh karena itu motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar mengajar.

Abraham Maslow mendefinisikan motivasi adalah sesuatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks, dan hal

itu kebanyakan merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme.(Purwa Almaja Prawira, 2011, h.320)

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan sesuatu yang bersifat tetap dan berkelanjutan dan memiliki tujuan tertentu, termasuk dalam kegiatan proses pembelajaran. Motivasi dapat timbul dari dalam ataupun dari luar diri individu.

Motivasi yang berasal dari luar diri individu diberikan oleh motivator seperti orangtuanya, guru, konselor, orang dekat atau teman dekat, dan lain-lain. Sedangkan motivasi yang berasal atau timbul dari dalam diri seseorang, dapat disebabkan seseorang mempunyai keinginan untuk dapat menggapai sesuatu seperti cita-cita.(Purwa Almaja Prawira, 2011,h. 320) Jadi motivasi tidak hanya berasal dari diri setiap individu saja melainkan dari berbagai komponen yang ada di lingkungan individu tersebut berada. Peserta didik yang termotivasi semangat belajarnya cenderung lebih bersemangat dan terus menggali jawaban dari pertanyaan yang muncul dalam dirinya terkait materi karena merasa semakin penasaran (Pande M.D, dkk, 2014). Motivasi dalam proses pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

1. Bentuk- Bentuk Motivasi Di Sekolah

Di dalam kegiatan pembelajaran di sekolah motivasi menjadi salah satu komponen yang sangat diperlukan untuk membantu mencapai hasil belajar yang baik baik itu motivasi intrinsik atau ekstrinsik. Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa banyak sekali macam-macam cara untuk memberikan dan menumbuhkan motivasi.

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar di sekolah.

1) Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik. Angka-angka yang baik bagi siswa merupakan motivasi yang sangat kuat.

2) Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut. Sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

3) Saingan/kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat dijadikan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

4) *Ego-involvement*.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

5) Memberi ulangan

Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh seorang guru jangan terlalu sering memberikan ulangan harian misalnya setiap hari.

6) Mengetahui hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasil terus meningkat.

7) Pujian

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

8) Hukuman

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tetap dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.

9) Hasrat untuk belajar

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik tersebut memang sudah ada motivasi untuk belajar.

10) Minat

Motivasi muncul karena adanya kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar akan lancar jika dibarengi dengan minat.

11) Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar (Sardiman, 2010, h. 92-95).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sangat banyak sekali bentuk-bentuk motivasi yang bisa diterapkan oleh seorang guru atau pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat meningkatkan pula hasil belajar yang diperoleh peserta didik karena jika motivasi belajar peserta didik meningkat secara tidak langsung hasil belajarnya pun ikut meningkat dan sebaliknya jika motivasi belajar peserta didik tergolong rendah maka akan berdampak pula pada hasil belajarnya.

2. Indikator Motivasi Belajar

Untuk mengetahui ada tidaknya motivasi dalam diri setiap peserta didik, berikut disajikan indikator motivasi yang ada pada diri setiap orang menurut Sardiman(2010,h.83). Adapun motivasi yang ada pada diri setiap orang itu memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Tekanan menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah sebelum selesai)
- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa).
- c. menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- d. Lebih sering bekerja sendiri.

- e. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja sehingga kurang kreatif).
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Selain itu Hamzah B.Uno (2007, h.27) di dalam bukunya juga mengklasifikasikan indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- a. Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan cita-cita.
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- d. Adanya penghargaan dalam belajar.
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Dari uraian diatas dapat kita simpulkan, bahwa ketika peserta didik telah memiliki ciri-ciri seperti yang diuraikan di atas sudah pasti memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sehingga seorang guru harus mampu melihat hal tersebut sehingga mampu memberikan motivasi yang konsisten yang mampu meningkatkan hasil belajar dari peserta didik itu sendiri.

2.1.5 Deskripsi Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

1. Pengertian Pembelajaran Al-Qur'an Hadits

Dalam Islam landasan hukum bukan hanya pada Al-Qur'an dan Al-Sunah tetapi berdasar juga kepada Hadits. Hadis merupakan segala perbuatan, perkataan, dan takrir Rosulullah SAW. Dalam dunia pendidikan terkhusus pada pendidikan yang berlabel islam seperti MI, MTS, dan MA banyak menekankan pelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an, Hadits, dan sunah. Salah satunya adalah mata pelajaran Al-Qur'an Hadits.

Mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits merupakan unsur mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada madrasah maupun sekolah umum yang

memberikan pendidikan kepada peserta didik untuk memahami dan mencintai Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber ajaran Islam dan mengamalkan isi kandungannya dalam kehidupan sehari-hari (Akmal, 2008,h.39)

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadits dalam kurikulum Madrasah Ibtidaiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk memberikan motivasi, membimbing, mengajarkan pemahaman, mengembangkan kemampuan dasar dan penghayatan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits yang diharapkan dapat diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan iman dan taqwa kepada Allah SWT sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadits (Dirjen Pendasi Daprtemen Agama RI, 2006,h. 36).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an Hadits adalah salah satu unsur mata pelajaran PAI yang terdapat di dalam kurikulum madrasah Ibtidaiyah yang memberikan pemahaman dalam mengembangkan kemampuan dasar pada isi yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.

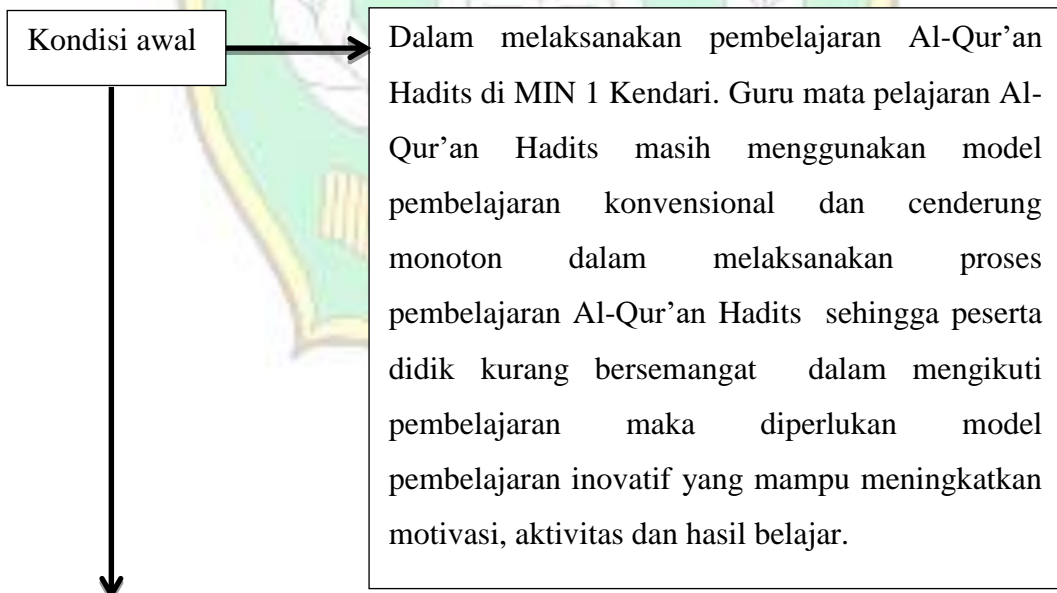
2.2 Kerangka Pikir.

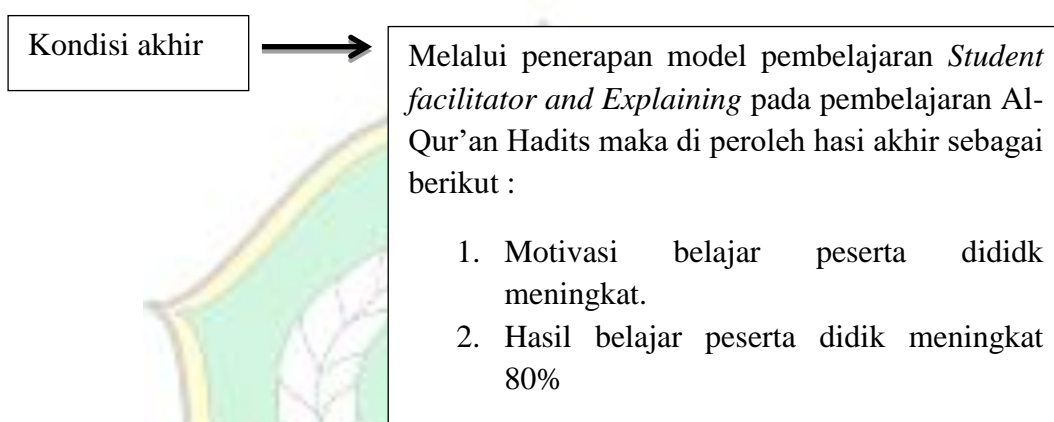
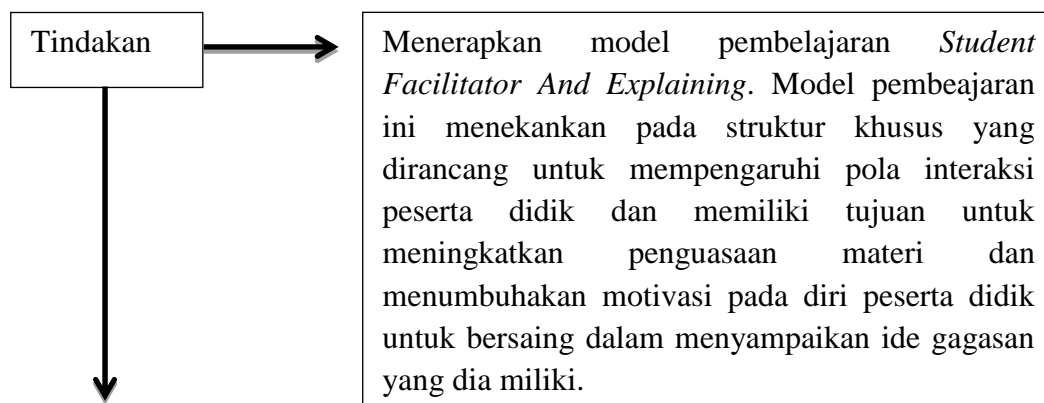
Adanya permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits menunjukkan bahwa pembelajaran tersebut belum mencapai hasil yang optimal. Berbagai faktor yang menyebabkan proses pembelajaran belum maksimal baik dari guru, siswa maupun media pembelajaran juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadits. Perlu dilakukan upayakan yang mampu menuntut dan melatih siswa untuk kreatif, memiliki sikap positif, mampu memecahkan masalah, dadn melatih siswa untuk dapat mempresentasikan ide atau gagasan mereka pada teman-temannya dan memungkinkan siswa untuk

mengorganisasikan belajarnya sendiri, sehingga pada akhirnya dapat memahami materi-materi pembelajaran Al-Qur'an Hadits secara benar dan utuh serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Atas dasar inilah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* diajukan sebagai permasalahan peneliti untuk diterapkan di dalam kegiatan pembelajaran yang lebih optimal dan berkualitas serta menciptakan pembelajaran yang kondusif, menyenangkan dan edukatif sehingga siswa dapat terdorong minat dan motivasinya untuk belajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat digambarkan dalam bagan kerangka berpikir sebagai berikut :





2.3 Penelitian Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 2.3.1** Penelitian yang dilakukan oleh Hefriadi menyatakan bahwa pada hasil penelitiannya yang dilakukan di kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Putra Kabupaten Banyuasin. Menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Facilitator And Explaining* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Putra Kabupaten Banyuasin. Hal ini dibuktikan dengan melihat hasil belajar siswa sebelum adanya tindakan

dengan nilai tinggi sebanyak 2 orang siswa (6,66%), nilai sedang sebanyak 20 siswa (66,67%), dan dengan nilai rendah sebanyak 8 siswa (26,67%). Dan nilai hasil belajar sesudah tindakan dengan nilai tinggi sebanyak 4 orang siswa (13,33%), nilai sedang sebanyak 23 siswa (76,67%), dan dengan nilai rendah sebanyak 8 siswa (10%) Hefriadi (2017). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hefriadi adalah pada variabel hasil belajar dan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Dan perbedaan pada penelitian ini adalah pada tingkat satuan pendidikan yang dilakukan di kelas X Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Qodratullah Putra Kabupaten Banyuasin, dan tempat pelaksanaan penelitian, perbedaan yang terakhir adalah pada jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hefriadi menggunakan jenis penelitian true experimental dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian PTK.

2.3.2 Penelitian yang dilakukan oleh Dita Wuri Andari menyatakan pada hasil penelitiannya yang dilakukan di kelas VIII SMP Nurul Islam. Menyatakan bahwa penerapan model pembelajaran *Student Faciliattor And Explaining* dapat meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fisika. Dapat dibuktikan pada hasil penelitiannya. Rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus I sebesar 69,66 dengan ketuntasan klasikal sebesar 72,41%. Rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada siklus II sebesar 79,08 dengan ketuntasan klasikal 89,66%. Adapun

rata-rata hasil belajar afektif siswa pada siklus I sebesar 65 dengan ketuntasan klasikal 86,21%. Rata-rata hasil belajar afektif siswa pada siklus II sebesar 83,10 dengan ketuntasan klasikal sebesar 100%. Adapun rata-rata hasil belajar psikomotorik siswa pada siklus I sebesar 58,33 sedangkan ketuntasan klasikal 68,97%. Rata-rata hasil belajar psikomotorik siklus II sebesar 75,77 dengan ketuntasan klasikal sebesar 93,10 % (Andari, 2013). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Wuri Andari adalah jenis penelitiannya yaitu penelitian Tindakan kelas (PTK), sama-sama menggunakan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining dan sama-sama bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Dita Wuri Andari terletak pada mata pelajaran yang diteliti, kelas yang diteliti, tingkat satuan pendidikan, dan waktu pelaksanaan penelitian ini.

2.3.3 Penelitian yang dilakukan oleh Rully Marcalina menyatakan pada hasil penelitiannya yang dilakukan di kelas VIII F SMP Negeri 1 Mojotengah. Menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan komunikasi lisan dan motivasi peserta didik. Hal ini dapat dibuktikan dari Hasil penelitian yang dipaparkan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan komunikasi lisan dan motivasi belajar pada siswa. Hal ini ditandai

dengan meningkatnya komunikasi lisan dan motivasi belajar siswa pada tiap siklusnya. Motivasi belajar siswa terjadi peningkatan dari 47,50 % menjadi 57,50 % setelah diberi tindakan. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari 63,75 % menjadi 77,81 % setelah diberi tindakan atau dapat dikatakan bahwa penggunaan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) berbantuan mind mapping dapat meningkatkan komunikasi lisan dan motivasi belajar pada siswa (Marcalena, 2014). Adapun persamaan peneliat ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rully Marcalena adalah jenis penelitiannya yaitu penelitian Tindakan kelas (PTK), sama-sama menggunakan model pembelajaran Student Facilitator And Explaining dan sama-sama bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik dan motivasi belajar peserta didik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Rully Marcalena terletak pada mata pelajaran yang di teliti, kelas yang di teliti, tngkat satuan pendidikan, dan waktu pelaksanaan penelitian ini.